

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Materi Pajak Pertambahan Nilai

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI PAJAK MATERI PAJAK PERTAMBAHAN NILAI KELAS XII AKUNTANSI SMK NEGERI 4 SURABAYA

Anisaul Hasanah

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Email : anisaulhasanah9@gmail.com

Joni Susilowibowo

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Email : jonisusilowibowo@unesa.ac.id

Abstrak

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* merupakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang didalamnya siswa diberikan suatu permasalahan, yang terdiri dari 5 fase. Selama mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa melakukan fase 1 (orientasi siswa pada masalah), fase 2 (mengorganisasi siswa untuk belajar), fase 3 (membimbing penyelidikan individual maupun kelompok), fase 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya), dan fase 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk akhir berupa LKS berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran administrasi pajak materi pajak pertambahan nilai, mengetahui proses pengembangan, tingkat kelayakan, dan respon siswa terhadap LKS yang dikembangkan.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan dan menggunakan model pengembangan menurut Thiagarajan 4-D. Namun penelitian hanya dibatasi sampai tahap pengembangan saja. Data dikumpulkan menggunakan angket terbuka dan angket tertutup. Hasil skor persentase diperoleh perhitungan skor menurut skala *Likert* dan *Guttman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil validasi ahli materi mendapatkan skor sebesar 87,27%, validasi ahli bahasa 76,92%, validasi ahli grafis 87,64%, kesesuaian dengan *Problem Based Learning* 86%. Hasil keseluruhan didapatkan skor sebesar 85,02% dan respon siswa terhadap LKS berbasis *Problem Based Learning* sebesar 95,41% dengan kriteria sangat baik.

Kata Kunci : Lembar Kerja Siswa (LKS), *Problem Based Learning*, Pajak Pertambahan Nilai.

Abstract

Student worksheet based Problem Based Learning is a Student Worksheet which students are given a problem, consisting of 5 phases. During work on the student worksheet, students do a phase 1 (student orientation on the issue), phase 2 (organized the students to learn), phase 3 (individual and group investigations Guide), phase 4 (developing and presenting the results of the work), and phase 5 (analyzing and evaluating the process of problem solving). The purpose of this research is to produce the end product be based Problem Based Learning on subjects of tax administration material of value added tax, knowing the process of development, the level of feasibility, and student response against is developed.

The method of this research is the development of research methods and using the development model according to the 4-D Thiagarajan. However, research is limited only to the development phase only. The data collected using the now open and the now closed. The results of the calculation of the percentage obtained calculation a score according to a Likert scale and Guttman."

The results showed that the results of the validation material experts get a score of 87.27%, validation linguist 76.92%, validation graphics 87.64%, compliance student worksheet based Problem Based Learning 86%. Result whole obtained a score of 85.02% and student response to worksheet based Problem Based Learning of 95.41% with the criteria very well.

Keywords : Student Worksheet, *Problem Based Learning*, Value Added Tax.

PENDAHULUAN

Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Damsar, 2011: 8) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan sikap dan tata laku individu. Proses pembentukan atau pengubahan sikap dan tata laku individu sebagai pengembangan pendidikan. Peserta didik diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran atau pelatihan agar peserta didik tersebut dapat berperan aktif dalam kehidupan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Karena peserta didik harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang (Al-Tabany, 2015: 5).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Mulyasa, 2013: 20) tujuan dari pendidikan nasional adalah “untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu upaya pemerintah dalam pengembangan pendidikan yang terlaksana secara kontinyu yakni kurikulum. Perbaikan serta perubahan-perubahan terus dilakukan dengan mengevaluasi seberapa besar kurikulum berhasil. Kemudian target dari pendidikan juga ditetapkan sehingga muncul konsep kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang.

Kurikulum terbaru yang diterapkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dalam (Damsar, 2011: 124). Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka kurikulum dipahami bukan sekedar buku teks, pokok persoalan, rangkaian pelajaran, isi atau program pendidikan, juga bukan sekedar pelajaran khusus, namun kurikulum dapat menyelidiki, mengorganisasi, memonitor, dan mengevaluasi secara sadar terhadap pengembangan kepribadian peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi Kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa (Mulyasa, 2013: 125). Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan pembelajaran efektif dan bermakna dengan cara melibatkan siswa secara aktif pada pembelajaran. Siswa juga dituntut untuk mencari, mengolah, mengkontruksi dan menggunakan pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, misalnya melatih siswa untuk bekerja memecahkan masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Widodo & Jasmadi dalam (Lestari, 2012: 1), mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan penilaiannya yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam mencapai ketuntasan kompetensi dalam pembelajaran. Dengan kata lain bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan bahan tidak tertulis. Bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri karena sistematis dan lengkap. Selain itu, menurut (Hamdani, 2011: 122) klasifikasi bahan ajar cetak salah satunya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).

LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Tujuan dari adanya LKS yaitu: 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan, 3) Melatih kemandirian belajar siswa, dan 4) Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada siswa (Prastowo, 2015: 206). Upaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta

memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Menurut Soekamto (dalam Al-Tabany, 2015: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan tertata secara sistematis. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), di dalam pembelajaran tersebut membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan dan memecahkan masalah, serta membangun konsep yang ditemukan oleh siswa sendiri (Savary, 2006).

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi siswa. Menurut Arends dalam (Al-Tabany, 2015: 64) *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Duch (dalam Riyanto, 2014: 285) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan “belajar untuk belajar”. Siswa aktif bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan. Dalam permasalahan tersebut digunakan sebagai acuan bagi peserta didik untuk merumuskan, menganalisis, dan memecahkannya.

Salah satu pembelajaran pada kelas XII Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya program keahlian akuntansi adalah mata pelajaran administrasi pajak yang di dalamnya terdapat materi pajak pertambahan nilai. Pajak pertambahan nilai merupakan pajak yang dikenakan atas konsumsi Barang dan Jasa Kena Pajak di dalam Daerah Pabeaan. Penjualan atau penyerahan Barang yang telah diolah atau diproses sehingga berubah dari sifat atau bentuk aslinya menjadi barang baru yang bertambah nilai atau daya gunanya dikenakan PPN (Sudirman, 2016: 276).

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Tri Kusmawati selaku guru mata pelajaran administrasi pajak SMK Negeri 4 Surabaya pada tanggal 13 Februari 2017, diperoleh informasi bahwa penerapan

pembelajaran dalam kurikulum 2013 masih belum bisa diterapkan sepenuhnya dikarenakan tidak adanya buku pegangan mandiri untuk siswa, fasilitas buku penunjang di perpustakaan yang berbasis kurikulum 2013 untuk mata pelajaran produktif masih belum ada, serta diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas dalam menyampaikan materi, guru cenderung fokus terhadap teori tanpa mengaitkan dengan dunia nyata.

Hal ini mengakibatkan hanya siswa yang pandai saja yang bisa menangkap materi pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa yang lain merasa acuh dalam pembelajaran karena menganggap materi tersebut kurang menarik dan sulit untuk dipahami, sehingga terdapat kondisi dimana tidak semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti membuat suatu bahan ajar yang lebih variatif dengan mengaitkan kisah nyata dalam kehidupan siswa pada materi pajak pertambahan nilai. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya LKS berbasis *Problem Based Learning* akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang merata bagi peserta didik demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Negeri 4 Surabaya dibutuhkan alternatif bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran administrasi pajak materi pajak pertambahan nilai.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni yang telah dilakukan oleh Novianti (2014) yang berjudul Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di Kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS Berbasis *Problem Based Learning* pada materi sistem pencernaan manusia yang dikembangkan dapat dinyatakan sangat layak dengan hasil validasi LKS sebesar 97%.

Penelitian lain yang dikembangkan oleh Ananda (2016) yang berjudul Pengembangan LKS Berorientasi *Problem Based Learning* Untuk Melatihkan *Creative Thinking Skill* Pada Materi Kesetimbangan Kimia dapat dinyatakan layak dengan hasil validasi LKS 1 dan LKS 2 pada kriteria isi, penyajian, kegrafikan dan kebahasaan berturut-turut sebesar 91,7%; 88,3%; 91,7%, dan 79,2%.

Penelitian lain yang dilakukan Priyadi (2016) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Pada

Mata Pelajaran Perpajakan Kelas X Semester 1 Sekolah Menengah Kejuruan dapat dinyatakan layak dengan hasil validasi LKS sebesar 96,63%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Materi Pajak Pertambahan Nilai Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran administrasi pajak materi pajak pertambahan nilai. Pengembangan LKS ini menggunakan model pengembangan 4-D (*four D Models*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel (dalam Trianto 2011: 189). Model pengembangan ini terdiri dari empat tahap: tahap pertama, tahap pendefinisian (*define*), yaitu tahap yang bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pelajaran; kedua, tahap perancangan (*design*), yaitu tahap perancangan prototipe perangkat pembelajaran; ketiga, tahap pengembangan (*develop*), yaitu tahap yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran; empat, tahap penyebaran (*disseminate*), yaitu tahap penggunaan perangkat yang dikembangkan. Model pengembangan ini dipilih oleh peneliti dikarenakan model pengembangan ini tersusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari Ahli Materi terdiri dari Ahli Materi 1 yaitu dosen Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Bapak Drs. Joni Susilowibowo, M.Pd., Ahli Materi 2 yakni guru Administrasi Pajak SMK Negeri 4 Surabaya Ibu Dra. Tri Kusmawati, Ahli Grafis yaitu dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Bapak Drs. Soeprajitno, M.Pd yang akan menentukan kelayakan kegrafikan terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan. Pengisian angket telaah oleh ahli grafis dilakukan pada tanggal 28 April 2017. Dan data telaah 3 dari Ahli Bahasa yaitu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya Bapak Mohammad Rokib, S.Pd.,M.Pd 20 peserta didik kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya.

Instrumen yang digunakan dalam pengembangan *game bingo accounting* sebagai media pengayaan ini berupa angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka terdiri dari lembar telaah ahli materi dan lembar

telaah ahli media. Sedangkan angket tertutup terdiri dari lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media dan angket respon peserta didik.

Data yang telah diperoleh berupa angket terbuka akan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan saran, komentar atau masukan dari ahli materi dan ahli media. Sedangkan data berupa angket tertutup akan dianalisis secara kuantitatif. Hasil validasi dari ahli materi dan ahli media akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan skala likert sedangkan hasil dari angket respon peserta didik akan dianalisis dengan menggunakan skala guttman. Hasil dari analisis tersebut akan disesuaikan dengan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Prosentase (%)	Kriteria
0-20	Sangat Tidak Layak
21-40	Tidak Layak
41-60	Cukup Layak
61-80	Layak
81-100	Sangat Layak

(Riduwan, 2016:29)

Berdasarkan table kriteria diatas, media pengayaan dianggap layak untuk diterapkan dalam pembelajaran apabila interpretasinya $\geq 61\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan

Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* bertujuan untuk membuat siswa untuk beripikir, mencari, menemukan, dan menerapkan konsep materi pembelajaran dengan dunia nyata. Dalam PBL, siswa dilatih untuk menjadi pelajar mandiri, Berfungsi secara efektif dalam tim masing-masing untuk memecahkan masalah dunia nyata. Tidak diragukan lagi bahwa keduanya Unsur motivasi; 1) kontekstualisasi dan 2) pembelajaran mandiri sangat penting untuk memotivasi siswa (Harun, 2012).

Proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran administrasi pajak materi pajak pertambahan nilai telah disesuaikan dengan model pengembangan 4D yaitu melalui tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) (Al-Tabany, 2015: 233). Namun dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya proses pengembangan hanya dilakukan hingga tahap ketiga yaitu pengembangan (*develop*).

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Dalam tahap awal ini dimulai dengan analisis ujung depan yaitu untuk memunculkan analisis

kebutuhan atas kesenjangan yang terjadi (Trianto, 2011: 190). Dari kegiatan observasi SMK Negeri 4 Surabaya diperoleh informasi bahwa pada tahun ajaran 2016/2017 siswa kelas XII Akuntansi sudah menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran pajak pertambahan nilai adalah penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 masih belum bisa diterapkan sepenuhnya dikarenakan tidak adanya buku pengangan mandiri untuk siswa, fasilitas buku penunjang di perpustakaan yang berbasis kurikulum 2013 untuk mata pelajaran produktif masih belum ada, serta diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas dalam menyampaikan materi, guru cenderung fokus terhadap teori tanpa mengaitkan dengan dunia nyata. Hal ini mengakibatkan hanya siswa yang pandai saja yang bisa menangkap materi pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa yang lain merasa acuh dalam pembelajaran karena menganggap materi tersebut kurang menarik dan sulit untuk dipahami. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan bahan ajar yang sudah menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 maka perlu diadakan pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* sebagai tambahan bahan ajar bagi siswa.

Analisis siswa dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru administrasi pajak di SMK Negeri 4 Surabaya hingga diperoleh informasi yaitu 20 siswa kelas XII Akuntansi 3 pada semester 2 yang bertindak sebagai responden pada saat uji coba berusia 17-18 tahun dan memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda. Siswa telah mengikuti pembelajaran pajak pertambahan nilai sebelumnya namun belum menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning*.

Analisis tugas yaitu identifikasi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam pembelajaran pajak pertambahan nilai. Analisis ini dilakukan dengan penyampaian pesan yang membahas semua inti materi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas yang disajikan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning*.

Analisis konsep yaitu dengan menggunakan materi pajak pertambahan nilai yang tercantum dalam silabus administrasi pajak untuk kelas XII Akuntansi Semester 2. Konsep tersebut disusun secara sistematis yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil dari analisis ini dicantumkan dalam bagian pendahuluan LKS yang dikembangkan.

Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan dengan analisis terhadap tujuan pembelajaran sesuai dengan KI, KD, indikator, dan materi pokok, sehingga menghasilkan tujuan dalam penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* pada saat pembelajaran.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini dilakukan perancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* yang meliputi pemilihan format LKS, dan desain awal LKS (*draft* 1). Dalam pemilihan format LKS, dilakukan sesuai dengan komponen LKS yaitu judul, Petunjuk belajar, KD atau materi pokok, informasi pendukung, tugas/langkah kerja, dan penilaian (Prastowo, 2013: 208). Selain itu juga menggunakan format penyajian tahapan *Problem Based Learning* sesuai dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* yang telah dikembangkan harus dapat mengaktifkan siswa, mempermudah siswa memahami materi, dan kaya akan tugas sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran (Prastowo, 2013: 205).

Desain awal yang dikembangkan meliputi desain sampul depan dan belakang, bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada sampul depan disajikan informasi mengenai basis pengembangan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, juga disajikan gambar dan warna lebah yang berhubungan dengan pajak sebagai latar sampul agar terlihat lebih menarik. Bagian pendahuluan LKS terdiri dari kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan LKS, dan peta konsep. Pada bagian LKS terdapat 2 lembar kerja, yaitu LKS 1 untuk rangkuman materi tentang pajak pertambahan nilai dan SPT masa PPN dan LKS 2 untuk aktivitas pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada awal lembar Kerja akan disajikan halaman judul, halaman KI, KD, materi pokok, dan tujuan pembelajaran, dan dilanjutkan penyajian rangkuman materi, soal latihan, dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan pada *Problem Based Learning*. Sedangkan pada tahap penutup LKS disajikan daftar pustaka. Tahap perancangan ini menghasilkan LKS *draft*.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap pengembangan diperoleh banyak masukan dan komentar dari para ahli untuk kemudian dilakukan perbaikan terhadap LKS yang dikembangkan agar layak digunakan dalam pembelajaran pajak pertambahan nilai. Tahap ini dimulai dengan proses telaah oleh para ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning*. Selama proses telaah tersebut, banyak saran yang diterima oleh peneliti, dan saran tersebut antara lain dibagi kedalam 3 bagian, yaitu: pertama, bagian *cover*.”

“Subjudul kata Berbasis *Problem Based Learning* yang berbahasa asing saja yang bercetak miring, halaman depan LKS yang perlu dibenahi adalah lambang Kurikulum 2013 diganti dengan lambang Universitas Negeri Surabaya dan subjudul Lembar Kerja Siswa (LKS)

pada *cover* perlu di hitamkan (Bold) agar terlihat dominan. Kedua, bagian isi yaitu perlu perubahan pada tujuan pembelajaran materi pajak pertambahan nilai ditambah sampai poin 9 agar siswa lebih memahami LKS yang disajikan, untuk tujuan pembelajaran SPT Masa PPN perlu ditambah latihan soal keterampilan, pada tahap menalar soal pajak pertambahan nilai harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga masih perlu diperbaiki, dan pada tahap mencoba soal pajak pertambahan nilai di ganti yang lebih mudah untuk dipahami siswa SMK sehingga perlu diperbaiki. Ketiga, perubahan pada biografi penulis harus dalam bentuk paragraf, lebih lengkap, dan ditambah dengan riwayat pendidikan penulis. Selain itu, dari ahli grafis kata “Biodata Penulis” yang awalnya ukuran 14 diganti dengan ukuran 18 dengan jenis huruf *Times New Roman*. Dari kegiatan telaah yang dilakukan, akan dilakukan revisi *draft 1* sesuai dengan saran dan komentar ahli, sehingga menghasilkan LKS *draft 2* yang kemudian divalidasi oleh ahli sesuai dengan kriteria kelayakan isi, penyajian, kegrafikan, bahasa, dan kesesuaian sesuai dengan BSNP, serta kesesuaian dengan *Problem Based Learning*. Setelah diperoleh nilai akan diuji coba terbatas pada 20 siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya.”

Kelayakan Media

Kelayakan *Lembar Kerja Siswa* sebagai media pengayaan dianalisis berdasarkan lembar validasi yang telah diisi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi dari ahli materi menunjukkan rata-rata sebesar 87% dengan kriteria sangat layak. Adapun rincian perolehan tiap komponennya adalah (1) komponen kelayakan isi memperoleh prosentase sebesar 82,67% dengan kriteria sangat layak, (2) komponen penyajian memperoleh prosentase sebesar 91,87% dengan kriteria sangat layak (3) Komponen kesesuaian dengan *Problem Based Learning* prosentase sebesar 86% dengan kriteria sangat layak.

Sedangkan hasil validasi dari ahli bahasa memperoleh prosentase rata-rata sebesar 90% dengan rincian komponen kebahasaan memperoleh prosentase sebesar 72,92% dengan kriteria layak, Sedangkan hasil validasi dari ahli grafis memperoleh prosentase 90% komponen kelayakan grafis memperoleh prosentase sebesar 87,64% dengan kriteria sangat layak.

Dari hasil validasi para ahli diatas, dapat didimpulkan bahwa hasil rata-rata kelayakan media ialah sebesar 89% dengan kriteria sangat layak.

Respon Peserta Didik

Selain untuk mengetahui kelayakan LKS yang dikembangkan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap LKS yang dikembangkan ditinjau dari kriteria isi, penyajian, bahasa

kegrafikan, dan kesesuaian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Uji coba LKS yang dikembangkan dilakukan pada 20 siswa kelas XII Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Surabaya.

Berdasarkan tabel 4.11 untuk hasil respon siswa terhadap LKS yang dikembangkan diperoleh hasil 95,41% dengan kategori “Sangat Baik” menurut kriteria kelayakan Riduwan (2013: 15). Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap LKS yang dikembangkan dilihat dari komponen isi, penyajian, bahasa, kegrafikan, dan kesesuaian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah positif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan yang telah dilakukan hingga menghasilkan produk Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar pajak pertambahan nilai, serta analisis data penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* mengadaptasi model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel. Model pengembangan yang digunakan terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Pada tahap pengembangan (*develop*), Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* ditelaah dan divalidasi oleh dua ahli materi, satu ahli bahasa, dan satu ahli grafis.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* yang telah dikembangkan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kompetensi dasar pajak pertambahan nilai berdasarkan ahli materi, ahli bahasa, ahli grafis, dan respon siswa yang telah memenuhi 4 komponen dari BSNP (2014) yaitu komponen isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan, serta telah sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Pada tahap uji coba terbatas, dapat diketahui respon siswa terhadap Lembar kerja Siswa (LKS) pada kompetensi dasar pajak pertambahan nilai adalah positif dengan kriteria sangat baik. Sesuai dengan hasil analisis respon siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) *Problem Based Learning* dapat dianjurkan sebagai bahan ajar pendamping atau tambahan bagi siswa dalam mendahului kompetensi dasar pajak pertambahan nilai.

Saran

1. Penelitian menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pengembangan agar mampu untuk melakukan penelitian sampai pada tahap penyebaran (*disseminate*).
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan ini hanya terbatas pada kompetensi dasar pajak pertambahan nilai. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis mampu menghasilkan produk dengan kompetensi dasar lain.
3. Peneliti hanya meneliti kelayakan Lembar kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning*, untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan eksperimen Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran administrasi pajak materi pajak pertambahan nilai.

(<http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/17504971111121928>, diakses 6 April 2017).

Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2015*. Yogyakarta: Kalimedia.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Indrawan, Yanuar Ishaq. 2016. Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Bangsri Tahun Ajaran 2015/2016, (online), (<http://eprints.ums.ac.id/44235/29/HALAMAN%20DEPAN.pdf>, diakses 17 Desember 2016).

Maharani, Luki. 2014. Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Problem Based Learning Pada Materi Invertebrata Kelas X SMA, (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/10927>, diakses 19 Desember 2016).

Maxwell, nan.L.dkk. 2004. *Developing a Problem Based Learning Simulation: An Economics Unit On Trade*, (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1046878104264789>, diakses 19 April 2017).

Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tumanggor, Lisnawati. 2016. *The Development Of Problem Based Learning (PBL) With Innovative Student Worksheet (LKS) To Increase Student Achievement On Topic Acids And Bases*, (online), (<http://digilib.unimed.ac.id/9718/>, diakses 10 Januari 2017).

Waluyo. 2007. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: salemba Empat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Agustina, Nina. 2016. Efektifitas Pengembangan LKS Berorientasi Problem Based Learning untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kebijakan Moneter Kelas XI IIS : Unesa Journal of Chemistry, (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/16642>, diakses 11 Januari 2017).

Ananda, Putri Mega. 2016. Pengembangan LKS Berorientasi Problem Based Learning Untuk Melatihkan *Creative Thinking Skill* Pada Materi Kesetimbangan Kimia : *Unesa Journal of Chemistry Education*, (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/19389/36/article.pdf>, diakses 6 Januari 2017).

Arends, Richard. *Learning to Teach*. Boston: McGraw-Hill International Edition.

BSNP. 2014. Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/05/04-EKONOMI>, diakses 5 Desember 2016).

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.”

Downing, kevin.dkk. 2011. *Impact of problem based learning on student experience and metacognitive development* : Multicultural Education & Technology Journal, (online),